

## Analisis Faktor Risiko Terjadinya Stres Kerja pada Dokter Gigi di Kota Palembang

Chelly Mutiah\*, Tan Malaka, Rico J. Sitorus

Program Studi Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Sriwijaya, Ogan Ilir, Indonesia

E-mail: Chelly.mutiah@yahoo.com

### Abstrak

Stres kerja sering terjadi pada tenaga medis salah satunya dokter gigi. Stres kerja yang berkelanjutan bisa menyebabkan gangguan kesehatan seperti sakit tulang belakang (*low back pain*) dan sakit kepala (*headache*). Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor risiko terjadinya stres kerja pada dokter gigi di Kota Palembang. Penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 85 dokter gigi di rumah sakit dan puskesmas di Kota Palembang pada tahun 2017 yang dipilih secara acak (*simple random sampling*) Penelitian dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama sampel melakukan pengisian angket; tahap kedua sampel yang berisiko stres dilakukan wawancara mendalam oleh psikolog. Hasil analisis menunjukkan bahwa sampel yang berisiko stres sebanyak tiga orang (3.6%). Faktor risiko yang berpengaruh adalah kondisi lingkungan kerja  $p$  value = 0,037 (95%CI 0,98-1,26) dengan PR 1,11. Hasil wawancara psikolog mendapatkan bahwa 0,85% responden mengalami depresi ringan, dan 1,7% mengalami stres ringan. Evaluasi dan perbaikan fasilitas di lingkungan kerja dokter gigi perlu dilakukan oleh dinas kesehatan kota Palembang untuk mencegah peningkatan kejadian stres kerja pada dokter gigi dikemudian hari.

Kata kunci: Faktor risiko, Stres kerja, Dokter gigi

### Abstract

**Risk factor analysis of occupational stress on dentists in Palembang City.** Occupational stress often occurs in the medical staff, which one is dentist. Occupational stress can caused health problems such as back pain and headaches. The purpose of this study was to analyze the risk factors of occupational stress on dentists in Palembang. This study use cross sectional design. The study sample was 85 dentists in hospitals and public health centers (PUSKESMAS) in Palembang that selected randomly. The research was conducted in two stages, the first stage sample was to fill out the questionnaire; the second stage sample who had risk of stress follow depth interview by psychologist. The results of analysis showed that the sample at risk of stress is 3.6% sample. Risk factors that affect this is occupational environment  $p$  value = 0.037 (95% CI 0.98-1.26). The results of depth interview with psychologist analysis found that 0.85% sample have mild depression and 1.7% have mild stress. Evaluation and rehabilitation of occupational environment on dentist must be improved by government for prevention measures of occupational stress.

Keywords: Risk factors, occupational stress, dentist

## 1. Pendahuluan

Stres adalah sebuah keadaan adanya tekanan baik secara mental maupun fisik yang dapat terjadi pada semua orang dalam satu waktu atau berkelanjutan.<sup>1</sup> Tenaga kesehatan memiliki tingkat stres kerja yang cenderung tinggi. Hal ini mungkin disebabkan tingginya frekuensi mereka bertemu secara langsung dengan orang yang mengalami kesakitan.<sup>1</sup> Stres kerja memiliki dampak yang tidak baik bagi kesehatan fisik maupun psikologi seseorang. Pada dokter gigi yang mengalami stres berkelanjutan biasanya akan mengalami keluhan sakit tulang belakang (*low back pain*) dan sakit kepala (*headache*).<sup>2</sup>

Di tahun 2013 sebuah penelitian stres pada dokter gigi pernah dilakukan dengan melibatkan 3500 dokter gigi sebagai sampel. Hasil penelitian menemukan 38 persen dokter gigi sering merasakan kecemasan yang berlebih. Lebih dari itu, 34 persen responden lainnya menyatakan selalu merasakan kelelahan berlebih baik secara fisik maupun emosional dan 26 persen lainnya mengalami sakit tulang belakang (*low back pain*) serta sakit kepala (*headache*).<sup>3</sup> Penelitian lain juga telah dilakukan di Islamabad pada tahun 2010. Penelitian melibatkan 85 orang dokter gigi sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan prevalensi stres kerja pada dokter gigi adalah 24% atau sekitar 21 orang dengan 2 % atau satu orang mengalami stres yang berat.<sup>1</sup>

Penelitian yang dilakukan di Kelantan, Malaysia pada tahun 2006 yang melibatkan 85 dokter gigi sebagai sampel menunjukkan hasil prevalensi dokter gigi yang mengalami stres kerja adalah 22,2% atau sekitar 19 orang.<sup>4</sup> Beberapa penelitian menyatakan bahwa tuntutan kerja dan aturan jam kerja yang padat sebagai faktor risiko utama.<sup>1,3,4</sup>

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kejadian stres pada dokter gigi di Kota Palembang dan melakukan

analisis faktor risiko apa saja yang mempengaruhinya.

## 2. Metode Penelitian

Faktor risiko yang diteliti dalam penelitian ini adalah demografi individu (usia, jenis kelamin, status pernikahan, lama kerja, masa kerja, tindakan yang sering dilakukan dan status kepegawaian), tuntutan kerja, keadaan organisasi, kondisi lingkungan kerja dan dukungan sosial. Faktor risiko dinilai dengan menggunakan angket yang diisi langsung oleh responden. Tingkat stres responden diukur menggunakan skala DASS 42 (*Depression Anxiety Stres Scale 42*). Dalam penelitian ini skala DASS dibuat lebih sederhana. Responden dengan skor 0-68 dinyatakan tidak memiliki risiko stres kerja dan responden dengan skor >69 dinyatakan memiliki risiko stres kerja. Jenis penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel penelitian adalah 85 dokter gigi di rumah sakit dan puskesmas di Kota Palembang pada tahun 2017 yang dipilih secara acak. Penelitian dilakukan dalam dua tahap, tahap pertama sampel melakukan pengisian angket; tahap kedua sampel yang berisiko stres dilakukan wawancara mendalam oleh psikolog.

## 3. Hasil

### Distribusi frekuensi faktor risiko

Distribusi frekuensi karakteristik demografi individu dapat dilihat pada tabel 1. Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berusia  $\leq 35$  tahun (70,6%) dengan responden terbanyak berjenis kelamin perempuan (60%); status pernikahan belum menikah sebanyak 58,8%. Sebanyak 70,6% responden memiliki lama kerja >40 jam/minggu, ini melebihi standar yang telah ditetapkan oleh kementerian ketenagakerjaan. Responden dengan masa kerja  $\leq 2$  tahun sebanyak 56,5%. Tindakan yang sering

dilakukan adalah eksodontia (70,6%) dan sebanyak 65,9% responden berstatus PNS.

**Tabel 1. Distribusi frekuensi demografi individu dokter gigi di Kota Palembang**

Variabel	N	Persentase
<b>Usia</b>		
≤ 35 tahun	60	70,6%
>35 tahun	25	29,4%
<b>Jenis kelamin</b>		
Laki-laki	34	40%
perempuan	51	60%
<b>Status pernikahan</b>		
Belum menikah	50	58,8%
Menikah	35	41,2%
<b>Lama kerja</b>		
≤ 40 jam/minggu	25	29,4%
>40 jam/minggu	60	70,6%
<b>Masa kerja</b>		
≤ 2 tahun	48	56,5%
>2 tahun	37	43,5%
<b>Tindakan yang sering dilakukan</b>		
Eksodontia	60	70,6%
Lainnya	25	29,4%
<b>Status kepegawaian</b>		
PNS	56	65,9%
Non PNS/PTT	29	34,1%

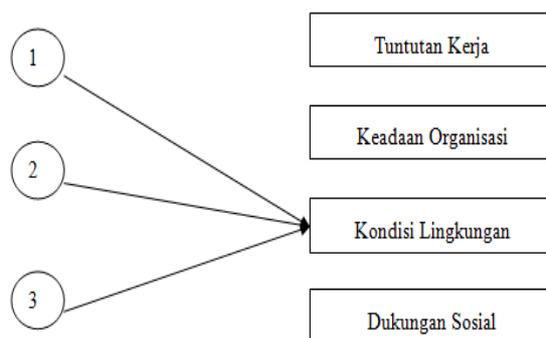
**Tabel 2. Distribusi frekuensi faktor risiko tuntutan kerja, keadaan organisasi, kondisi lingkungan kerja, dukungan sosial dan tingkat stres kerja pada dokter gigi di kota Palembang**

Variabel	N	Persentase
<b>Tuntutan kerja</b>		
Tidak berisiko	85	100%
Berisiko	0	0%
<b>Keadaan organisasi</b>		
Tidak berisiko	85	100%
Berisiko	0	0%
<b>Kondisi lingkungan</b>		
Tidak berisiko	56	100%
Berisiko	29	34,11%
<b>Dukungan sosial</b>		
Tidak berisiko	85	100%
Berisiko	0	0%
<b>Stres kerja</b>		
Tidak berisiko	82	96,4%
Berisiko	3	3,6%

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa hanya faktor risiko kondisi lingkungan kerja yang dinyatakan berisiko oleh responden 34,1%.

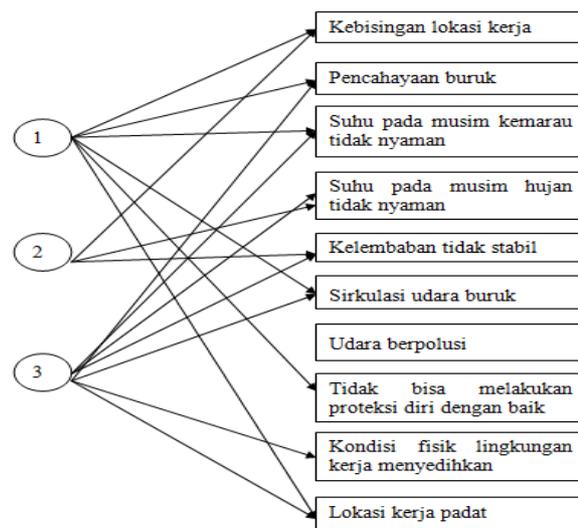
Responden yang dinyatakan berisiko stres sebesar 3,6 %.

Jika dikaitkan faktor risiko tuntutan kerja, keadaan organisasi, kondisi lingkungan kerja, dukungan sosial dengan kejadian stres digambarkan dalam gambar 1.



**Gambar 1. Skema gambaran responden yang berisiko stres kerja terkait variabel tuntutan kerja, keadaan organisasi, kondisi lingkungan dan dukungan sosial**

Pada gambar 1 terlihat gambaran bahwa dari ketiga responden variabel yang mereka anggap berisiko adalah kondisi lingkungan. Untuk lebih jelas maka dilakukan penjabaran masing-masing item pertanyaan dalam angket.



**Gambar 2. Skema gambaran responden yang berisiko stres kerja terkait item pernyataan pada variabel kondisi lingkungan kerja**

Pada gambar 2 dapat dilihat bahwa ketiga responden menyatakan bahwa mereka tidak nyaman dengan keadaan lingkungan kerja mereka yang berantakan. Suhu yang terlalu panas juga menjadi keluhan. Selain itu kebisingan juga dianggap dapat mengganggu konsentrasi mereka dalam berkerja.

#### Hasil Uji Hipotesis

Analisis bivariat menggunakan uji *fisher exact test* yang dapat dilihat hasilnya pada tabel 3. Dari tabel 3 dapat dilihat bahwa faktor risiko yang berpengaruh secara signifikan terhadap kejadian stres kerja pada responden hanya kondisi lingkungan kerja. Dari hasil di atas, dapat dilihat bahwa tiga orang responden yang menyatakan bahwa lingkungan kerja mereka berisiko juga berisiko mengalami stres kerja. Sebanyak 26 orang lainnya yang juga menyatakan lingkungan kerja mereka berisiko tidak memiliki risiko untuk mengalami stres kerja. Sisanya 26 orang responden menyatakan bahwa lingkungan kerja mereka baik-baik saja. Untuk nilai *significancy* keduanya sebesar 0,037 yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara kondisi lingkungan kerja dan risiko mengalami stres kerja pada dokter gigi dalam penelitian ini. Nilai *prevalance risk* kedua variabel ini adalah 1,11 (95%CI 0,98-1,26) yang artinya bahwa pada tingkat kepercayaan 95% dokter gigi dengan kondisi lingkungan kerja berisiko memiliki risiko 1,11 kali lebih besar berisiko mengalami stres kerja.

#### 4. Pembahasan

Dari hasil penelitian didapatkan hasil bahwa 3,6% responden berisiko mengalami stres kerja. Faktor risiko yang berpengaruh secara signifikan adalah kondisi lingkungan kerja kerja *p value* = 0,037 (95%CI 0,98-1,26) dengan PR 1,11. Berdasarkan penjabaran lebih jauh dari item pertanyaan pada angket sebanyak 14 responden menyatakan bahwa

tingkat kebisingan di lingkungan kerjanya cukup tinggi sehingga bisa mengganggu konsentrasi saat bekerja. Sebanyak 13 responden mengeluhkan lokasi kerjanya yang begitu berantakan dan padat sehingga menimbulkan ketidaknyamanan saat bekerja. Sebanyak 11 responden juga mengeluhkan suhu di lokasi kerja yang tidak nyaman pada saat musim kemarau.

Kondisi lingkungan kerja yang buruk sering menjadi pencetus stres di tempat kerja. Dimulai dari ruangan yang tidak memadai untuk beroperasi dengan nyaman, kontrol suhu dan kelembaban yang tidak baik juga dapat menimbulkan ketidaknyamanan. Tingkat kebisingan yang berlebihan juga bisa memecah konsentrasi. Ventilasi yang tidak adekuat, mengakibatkan ketidaknyamanan, terutama di saat musim panas.<sup>5</sup>

Ruang Periksa adalah ruang utama dalam praktek dokter gigi, tata letak peralatan dalam ruangan ini berorientasi memberi kemudahan dan kenyamanan bagi dokter gigi, perawat gigi, beserta pasiennya ketika proses perawatan dilakukan. Ukuran minimal ruang perawatan untuk satu Dental Unit adalah 2,5 X 3,5 meter, dalam ruangan ini dapat dimasukan satu buah *Dental Unit, Mobile Cabinet*, serta dua buah *Dental Stool*.<sup>6</sup>

Perhatian pertama dalam mendesain penempatan peralatan adalah terhadap *Dental Unit*. Alat ini bukan kursi statis tetapi dapat direbahkan dan dinaik-turunkan. Pada saat posisi rebah panjang *Dental Unit* adalah sekitar 1,8-2 meter. Di belakang *Dental Unit* diperlukan ruang sebesar satu meter untuk *Operator's Zone* dan *Static Zone*, oleh karena itu jarak ideal antara ujung bawah *Dental Unit* dengan dinding belakang atau *Dental Cabinet* yang diletakkan di belakang adalah 3 meter; sementara jarak antara ujung bawah *Dental Unit* dengan dinding depan minimal 0,5 meter.<sup>6</sup>

Tabel 3. Hubungan faktor risiko dengan terjadinya stres kerja

Variabel	Berisiko		Tidak Berisiko		Total		PR (95% CI)	P value
	n	%	n	%	n	%		
<b>Usia</b>								
≤35 tahun	3	5	57	95	60	100	0,95	0,552
>35 tahun	0	0	25	100	25	100	(0,89-1,00)	
<b>Jenis Kelamin</b>								
Laki-laki	1	2,9	33	97,1	34	100	1,34	1,00
Perempuan	2	3,9	49	96,1	51	100	(0,11-15,46)	
<b>Status Pernikahan</b>								
Menikah	0	0	50	100	50	100	1,09	0,006
Belum Menikah	3	8,6	32	91,4	35	100	(0,98-1,21)	
<b>Lama Kerja</b>								
≤ 40 jam/minggu	2	8	23	92	25	100	0,19	0,206
>40 jam/minggu	1	1,7	59	98,3	60	100	(0,01-1,21)	
<b>Masa Kerja</b>								
≤ 2 tahun	3	6,3	45	93,8	48	100	0,93	0,254
>2 tahun	0	0	37	100	37	100	(0,8-1,00)	
<b>Tindakan yang sering dilakukan</b>								
Eksodontia	2	3,7	58	96,3	60	100	1,20	1,000
Lainnya	1	4	24	94	25	100	(0,10-13,6)	
<b>Status Kepegawaian</b>								
PNS	1	1,8	55	98,2	56	100	4,07	0,267
PTT/Non PNS	2	6,9	27	93,1	29	100	(0,35-46,9)	
<b>Kondisi Lingkungan Kerja</b>								
Tidak berisiko	0	0	56	100	56	100	1,11	0,037
Berisiko	3	10,3	26	89,7	29	100	(0,98-1,26)	

*Dental Unit* umumnya memiliki lebar 0,9 meter, bila *Tray* dalam kondisi terbuka keluar maka lebar keseluruhan umumnya 1,5 meter. Jarak dari tiap sisi minimal 0,8 meter untuk pergerakan di *Operator's Zone* dan *Asistant's Zone*. *Mobile Cabinet* sebagai tempat menyimpan bahan dan alat yang akan digunakan pada saat perawatan diletakan di *Static Zone*. Zona ini tidak akan terlihat oleh pasien dan terletak di antara *Operator's Zone* dan *Assistant Zone* sehingga baik dokter gigi maupun perawat gigi akan dengan mudah mengambil bahan maupun alat yang diperlukan dalam perawatan.<sup>6</sup>

Alat besar terakhir yang berada di Ruang Perawatan adalah *Dental Cabinet* sebagai tempat penyimpanan utama bahan maupun alat kedokteran gigi. Umumnya berbentuk bufet setengah badan seperti *Kitchen Cabinet* dengan ketebalan 0,6-0,8 meter. Bila hanya satu sisi, lemari ini ditempatkan

di *Static Zone*, sedangkan bila berbentuk L, ditempatkan di *Static Zone* dan *Assistant's Zone*. Keberadaan *Dental Cabinet* akan menambah luas ruangan yang diperlukan untuk menempatkannya.<sup>6</sup>

## 5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kejadian stres kerja pada dokter gigi di Kota Palembang sebesar 3,6% dan faktor risiko yang berpengaruh adalah kondisi lingkungan kerja ( $p = 0,037(95\%CI 0,98-1,26)$ ). Dokter gigi yang memiliki kondisi lingkungan kerja yang tidak sesuai dengan aturan ideal berisiko 1,11 kali lebih besar mengalami stres kerja jika dibandingkan dengan dokter gigi yang memiliki kondisi kerja yang sesuai aturan ideal.

Evaluasi dan perbaikan terkait kondisi lingkungan kerja dokter gigi perlu dilakukan oleh dinas kesehatan setempat sebagai

langkah preventif agar angka kejadian stres kerja pada dokter gigi tidak meningkat.

#### Daftar Pustaka

1. Khan, A .(2010). *The Prevalance of Stress and Associated Factors in Dentistry Working at Islamic International Dental College Hospital*, Islamabad. Pakistan Oral and Dental Journal. Vol.30, No.2. Des 2010 : 521-525.
2. Elliot, G. 1998. *Stress in Dentistry*,64,8: Technology Collection: 30.HSE Management Indicator Standars Tool
3. Abdullah, S. 2013. *Comparission of Role Stressors Job Statification and Turnover Intensions of Dentist Working in Public and Private Sectors*. Pakistan Oral and Dental Journal Vol 33, No. 3 Des 2013: 412-417.
4. Rusli, BN. Et.al. 2006. *Prevalance and Associated Factors of Stress in Dental Health Care Workers of Husher Institution of Learning in Kelantan*. Orofacial Sciences, 2006;1 : 51-56.
5. Stranks, J. 2005.*Stress at Work Management and Prevention*. Elsvier
6. Endro, H. 2004. *Prespektif Baru Dalam Desain Tempat Praktek*. Dentamedia. Nomor 1 Vol.8 Jan.2004